

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) DI SMK NEGERI 1 TRUCUK KLATEN

LIFE SKILLS EDUCATION POLICY IMPLEMENTATION IN SMK N 1 TRUCUK KLATEN

Oleh: Athfin Rizqi Syafiq, Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Program Studi Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, @athfin@ymail.com

Abstrak

Penelitian yang berjudul Implementasi Kebijakan Pendidikan Kecakapan Hidup Di SMK Negeri 1 Trucuk, dilatar belakangi karena permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan kecakapan hidup (*life skills*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan yang digunakan di SMK Negeri 1 Trucuk dalam melaksanakan pendidikan kecakapan hidup. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup serta sejauh mana peran SMK Negeri 1 Trucuk dalam mengembangkan pendidikan kecakapan hidup.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan diskriptif yang bersifat eksploratif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa yang diambil sempelnya. Teknik yang digunakan dalam pengambilan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data Deskriptif dengan langkah-langkah berupa reduksi data, kategorisasi data, dan sintesis data.

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi pendidikan kecakapan hidup di SMK Negeri 1 Trucuk, dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) kebijakan sekolah terhadap pendidikan *life skill* dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional Indonesia. Maka dari itu, sekolah menerapkan pendidikan *life skill*. 2) Usaha yang dilakukan sekolah dalam upaya menerapkan pendidikan kecakapan hidup di SMK Negeri 1 Trucuk adalah dengan menyesuaikan kurikulum yang digunakan dengan pendidikan kecakapan hidup. Penyesuaian yang dilakukan adalah dengan menerapkan "*life skill educations*". 3) Dukungan yang diberikan sekolah bersifat pengembangan dari kurikulum yang ada.

Kata kunci: pendidikan *life skill*, *implementasi*, kebijakan

Abstract

The study, entitled implementation of life skills Education Policy At CMS Land 1 Trucuk, based on the event because of problems occurred in the implementation of the process of learning life skills education (life skills). This research aims to know the policies used in SMK Negeri 1 Trucuk in pelaksanakan life skills education. In addition, this research aims to know the factors that support and hinder the implementation of life skills education as well as the extent to which the role of SMK Negeri 1 Trucuk in developing life skills education.

These studies are either type of research with the exploratory nature of the diskriptif approach. The subject in this study was the principal, teachers and students are taken sempelnya. The techniques used in data retrieval is observation, interviews, and documentation. In this study researchers using the technique of Descriptive data analysis with measures in the form of data reduction, categorizing data, and sintesis data.

Based on the results of studies on the implementation of the education kecakapan living in SMK Negeri 1 Trucuk, the conclusion that can be drawn: 1) school policy to education life skill used to achieve the goals of national education of Indonesia. Thus, the school implemented the educational life skill. 2) school work done in an effort to apply life skills education in SMK Negeri 1 Trucuk is to adjust the curriculum used by life skills education. The adjustment is done by applying "educations life skill". 3) support provided are development of school curriculum.

Keywords: *life skill education, implementation, policy*

PENDAHULUAN

Membangun SDM yang berpotensi, berkualitas menyangkut relevansinya, dan kebutuhan pasar di dunia kerja dan usaha masih menjadi persoalan bagi bangsa ini. Melihat realitas yang ada pada pendidikan di Indonesia berdasarkan prosentase lulusan dari sekolah bahwa terdapat 88,4 % lulusan sekolah menengah tidak melanjutkan ke perguruan tinggi (Balitbang Diknas, 2000). Data ini menunjukkan tingginya angka lulusan sekolah menengah yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi akan mempengaruhi pada kesempatan dan ketersediaan lapangan pekerjaan bagi para lulusan tersebut. Secara otomatis hal tersebut juga akan berimbas pada persaingan yang semakin ketat di pasar dunia kerja dan usaha. Selanjutnya dalam perkembangannya, kondisi pendidikan di Indonesia juga dihadapkan pada era globalisasi, dimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju menuntut kualitas sumber daya manusia untuk saling berkompetisi dalam memperebutkan posisi dan tempat di dunia kerja dan usaha. Bila melihat pada data statistik mengenai mutu dan kualitas pendidikan Indonesia menurut HDI (Human Development Index) negara kita menempati peringkat yang cukup memprihatinkan yakni, diperingkat 102 dari 105 negara yang telah disurvei (Depdiknas, 2002). Rendahnya mutu dan kualitas sumber daya manusia menjadi masalah bagi bangsa dan

dunia pendidikan dalam menyiapkan lulusannya.

Terkait dengan hal tersebut, tentunya seluruh elemen pendidikan baik pemerintah maupun masyarakat dalam proses pendidikan dituntut untuk dapat mengatasi permasalahan yang terjadi agar tujuan dari pendidikan itu sendiri dapat berjalan dan terlaksana sesuai dengan tujuan dari pendidikan menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu: “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, dan mandiri”.

Kaitannya dengan proses sistem pendidikan nasional dalam mencapai tujuannya, pemerintah telah menyediakan suatu lembaga pada jenjang sekolah menengah kejuruan (SMK) yang dapat menumbuh- kembangkan mutu dan kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi dunia kerja dan usaha, tertuang pada PP No. 17/2010 pasal 80 yang berisi: “SMK berbentuk bidang studi keahlian, setiap bidang studi keahlian terdiri atas satu atau lebih program studi keahlian, dan pada setiap program studi keahlian terdiri atas satu atau lebih kompetensi keahlian”.

Berdasarkan kurikulum SMK Edisi

2004 dalam pedoman Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMK, salah satunya dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kecakapan hidup (*life skills*) yaitu mendekatkan peserta didik dengan dunia nyata. Oleh karena itu, agar peserta didik dapat mengenali dan mampu untuk berkompetensi dimana ia akan hidup dan tinggal, maka perlu dibekali kecakapan hidup (*life skills*).

Kecakapan hidup atau *life skills* terdiri dari beberapa cakupan yang harus dikuasai, diantaranya adalah:

1. Kecakapan Personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) yaitu penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga Negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. Kecakapan lain yang termasuk pada cakupan kecakapan personal adalah kecakapan rasional merupakan kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta memecahkan masalah secara kreatif (Anwar, 2006:29).

2. Kecakapan Sosial (*social skills*) yaitu kecakapan komunikasi dengan empati, dan bekerja sama. Yang dimaksud disini adalah kemampuan individu untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan lingkungan dan masyarakat, serta mampu untuk melakukan

kegiatan timbal balik dan mencari solusi atas permasalahan yang terjadi pada masyarakat maupun lingkungannya (Anwar, 2006:30).

3. Kecakapan Akademik (*academic skills*) yaitu kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berfikir rasional yang masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan (Anwar, 2006:30).

4. Kecakapan vokasional atau kecakapan kejuruan yang pada umumnya diterapkan di SMK. Program kecakapan hidup di SMK merupakan kelanjutan dari program kecakapan hidup yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP). SMK harus menyusun rencana pelaksanaan program kecakapan hidup yang terintegrasi dalam topik pembelajaran instruksional atau pada program ekstrakurikuler (Pedoman KTSP, 2004). Maka dapat dikatakan bahwa SMK mempunyai sistem pendidikan nasional yang erat kaitannya dengan relevansi dunia kerja untuk menciptakan lulusan keahlian di bidang tertentu.

Terkait dengan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) terdapat salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik, yaitu kecakapan vokasional. Menurut Depdiknas (2002) kecakapan vokasional (*vocational skills*) adalah kecakapan yang berkaitan dengan suatu

bidang kejuruan/ keterampilan tertentu seperti di bidang perbengkelan, jahit menjahit, peternakan, pertanian, produksi barang tertentu. Hal ini juga didukung oleh pendapat Prof. Soenarto, Ph.D. dalam pidato pengukuhan guru besarnya, bahwa: “pada jenjang SMK diberikan kecakapan vokasional, sedangkan aspek kecakapan generik perlu diberikan sebagai antisipasi bagi siswa yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi”.

Sementara itu, pemerintah juga telah mencanangkan dan mendukung program kecakapan vokasional melalui sistem pendidikan nasional berbasis pendidikan kecakapan hidup (life skills) tertuang pada kebijakan membalikkan rasio peserta didik antara SMK dan SMA yang semula 30 : 70 pada tahun 2004, menjadi 67 : 33 pada tahun 2014. Tujuan kebijakan itu adalah untuk lulusan pendidikan dapat lebih berorientasi pada pemenuhan dunia kerja serta kebutuhan dunia usaha dan industri (Depdiknas, Renstra 2010-2014:83-85).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), angka pengangguran di Indonesia sampai Februari 2012 mencapai 6,7 juta. Dari data tersebut yang paling banyak menyumbang adalah lulusan SMA dan SMK, dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT), yaitu TPT SMA sebesar 10,34% dan TPT SMK sebesar 9,51% (Ramdhania El Hida, detikfinance). ([http://finance.detik.com/read/2012/05/07/144017/1911085/4/pengangguran-paling-](http://finance.detik.com/read/2012/05/07/144017/1911085/4/pengangguran-paling-banyak-lulusan-sma-dan-smk)

[banyak-lulusan-sma-dan-smk](http://finance.detik.com/read/2012/05/07/144017/1911085/4/pengangguran-paling-banyak-lulusan-sma-dan-smk)). Hubungan dengan kebijakan mengembalikan rasio ini ditujukan agar keluaran pendidikan dapat lebih berorientasi pada pemenuhan dunia kerja serta kebutuhan dunia usaha dan industri (DUDI).

Pendidikan vokasi dirasa perlu karena memiliki paradigma yang menekankan pada pendidikan yang menyesuaikan dengan permintaan pasar (demand driven) guna mendukung pembangunan ekonomi kreatif. Ketersambungan (link) diantara pengguna lulusan pendidikan dan penyelenggara pendidikan dan kecocokan (match) antara employee dengan employer menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan vokasi. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan vokasi dapat dilihat dari tingkat mutu dan relevansi yaitu jumlah penyerapan lulusan dan kesesuaian bidang. (Depdiknas, Renstra 2010 – 2014, 83-85).

Salah satu dari sekian banyak sekolah kejuruan yang mengutamakan program pendidikan life skills dalam mengembangkan kecakapan vokasional adalah SMK N 1 Trucuk Klaten. Sekolah ini membuka jurusan kelas teknik otomotif, kimia industri, dan teknik pertanian yang bertujuan mencetak lulusan yang memiliki keterampilan khusus terutama pada bidang otomotif, kimia industri, dan pertanian yang sangat berpeluang keterserapan di dunia kerja seperti di perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang transportasi, industri pabrik, dan

pertanian. Sekolah dalam memenuhi target-target tersebut tentunya memasukkan berbagai program yang terkait dengan kecakapan vokasional melalui pendidikan kecakapan hidup (life skills) dalam pelaksanaan kurikulum pembelajarannya. Peneliti ingin mendeskripsikan dan mengkaji lebih dalam lagi pada kebijakan sekolah mengenai pendidikan kecakapan hidup (life skills) khususnya pendidikan vokasional dan implementasi pada proses pelaksanaan kebijakan tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif yang bersifat eksploratif karena penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran keadaan yang sebenarnya mengenai implementasi pendidikan kecakapan hidup dalam membentuk kecakapan vokasional serta peranannya dari sekolah terhadap kebijakan tersebut.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada akhir bulan Maret sampai dengan Awal April 2016. Lokasi penelitian ini adalah di SMK N 1 Trucuk Klaten.

Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah: 1) Kepala Sekolah, 2) Wakil Kepala Sekolah, 3) Guru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kebijakan Sekolah Terhadap Pendidikan Kecakapan Hidup

Kebijakan sekolah terhadap pendidikan *life skill* dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional Indonesia. Dimana tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak yang mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan *life skill* dibutuhkan di SMK dengan tujuan menyiapkan peserta didik untuk menghadapi dunia kerja. Hal ini dikarenakan pendidikan *life skill* merupakan kecakapan yang dibutuhkan untuk bekerja selain kecakapan dalam bidang akademik. Berdasarkan tujuan tersebut, maka peranan dan fungsi serta tugas dari pendidikan sekolah khususnya di SMK adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu: (1) mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, (2) mengembangkan kehidupan untuk bermasyarakat, (3) mengembangkan kehidupan untuk bernegara dan berbangsa, (4) mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Konsekuensinya adalah apa yang diajarkan harus menampilkan sosok utuh ke empat kemampuan tersebut.

Langkah - langkah yang dilakukan sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan *life skill* diantaranya adalah menentukan pendekatan, penyesuaian kurikulum, menyiapkan SDM, dan menentukan strategi yang digunakan dalam implementasi pendidikan *life skill*.

Pendekatan yang digunakan sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan *life skills* adalah pendekatan prosedural dan manajerial. Penerapan pendidikan kecakapan hidup perlu disesuaikan dengan kurikulum yang sudah ada. Hal ini dikarenakan setiap perubahan kurikulum yang terjadi belum tentu sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk mempersiapkan diri di dunia kerja.

Diperlukan hal-hal yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan pendidikan *life skill* atau kecakapan hidup seperti tenaga kependidikan (guru), pendekatan – strategi - metode pembelajaran, media pendidikan, fasilitas, tempat belajar dan durasi belajar, harus siap. Kelima, evaluasi pendidikan kecakapan perlu dibuat berdasarkan kompetensi kecakapan hidup yang telah dirumuskan pada langkah yang kedua. Karena evaluasi belajar disusun berdasarkan kompetensi, maka penilaian terhadap prestasi belajar peserta didik tidak hanya dengan pensil and paper test, melainkan juga dengan performance test dan bahkan dengan evaluasi otentik.

Kebijakan sekolah terhadap pendidikan kecakapan hidup perlu

dikembangkan khususnya di sekolah menengah kejuruan, hal ini dikarenakan sekolah harus dapat memberikan alternatif dan usaha untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut selain dibidang akademik. Berikut langkah yang digunakan sekolah untuk mengimplementasikan pendidikan *life skill* secara runtut adalah:

(1) mengidentifikasi masukan dari hasil penelitian, pilihan-pilihan nilai dan dugaan para ahli tentang nilai- nilai kehidupan nyata yang berlaku.

(2) masukan tersebut kemudian digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan kompetensi kecakapan hidup. Kompetensi kecakapan hidup yang dimaksud harus menunjukkan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya dalam dunia yang syarat dengan perubahan.

(3) kurikulum dikembangkan berdasarkan kompetensi kecakapan hidup yang telah dirumuskan. Artinya, keseharusan yang diajarkan kepada peserta didik disusun berdasarkan kompetensi yang telah dikembangkan.

(4) penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup perlu dilaksanakan dengan jitu agar kurikulum berbasis kecakapan hidup dapat dilaksanakan secara cermat.

Peran Sekolah Terhadap Pendidikan Kecakapan Hidup

SMK Negeri 1 Trucuk memiliki usaha yang baik untuk menerapkan

pendidikan kecakapan hidup. Usaha yang dilakukan sekolah dalam upaya menerapkan pendidikan kecakapan hidup di SMK Negeri 1 Trucuk adalah dengan menyesuaikan kurikulum yang digunakan dengan pendidikan kecakapan hidup. Penyesuaian yang dilakukan adalah dengan menerapkan "life skill educations", hal ini diharapkan siswa dapat memecahkan masalah-masalah sehingga semakin terlatih untuk menghadapi kehidupan yang nyata. Beberapa contoh penerapan pendidikan kecakapan hidup diantaranya adalah memberikan pertanyaan/tugas yang mendorong siswa untuk berbuat/berpikir, memberikan pertanyaan/tugas yang mengandung soal pemecahan masalah, dan menerapkan pembelajaran kooperatif.

Faktor yang Mendukung dan Menghambat Proses Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup pada Pelaksanaan Kecakapan Vokasional

Implementasi pendidikan kecakapan hidup melekat dan terpadu dalam program-program kurikuler, kurikulum yang ada, dan mata pelajaran yang ada. Berbagai program kurikuler dan mata pelajaran yang ada seharusnya bermuatan atau berisi kecakapan hidup. Model ini memerlukan kesiapan dan kemampuan tinggi dari sekolah, kepala sekolah, dan guru mata pelajaran. Dukungan yang diberikan sekolah bersifat pengembangan dari kurikulum yang ada. Prinsip-prinsip

pendidikan kecakapan hidup di integrasikan pada bidang akademik maupun non akademik. Salah satu contoh dukungan dalam bidang akademik adalah, penerapan pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Pembelajaran berbasis pemecahan masalah diharapkan dapat mengembangkan pola berpikir siswa untuk menghadapi dunia pekerjaan, hal ini disesuaikan dengan program keahlian masing-masing siswa.

Pendidikan keterampilan pada bidang 'Vocational Skills' (harus benar-benar disesuaikan dengan keperluan nyata masing-masing sekolah bersama-sama masyarakat setempat sebagai salah satu wujud dari pelaksanaan otonomi daerah dan otonomi di bidang penyelenggaraan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan keterampilan ini berpihak pada kepentingan sebagian besar masyarakat yang sangat membutuhkan kehadirannya mengingat anak-anak mereka sangat kecil kemungkinannya untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Beberapa faktor penghambat dalam proses pendidikan kecakapan hidup, diantaranya adalah kurikulum, fasilitas, dukungan pemerintah, sedikitnya penyerapan tenaga kerja, orang tua, dan sosial masyarakat. Faktor yang pertama adalah kurikulum yang meliputi meliputi sarat materi, kurang sesuai dengan aset unggulan daerah, masih seragam terpusat, tidak mengarah kepada pendidikan kecakapan hidup serta

mengabaikan minat dan bakat siswa. Faktor penghambat dari sisi fasilitas meliputi fasilitas kurang memadai, fasilitas yang ada kurang mendukung pendidikan kecakapan hidup, dan fasilitas tidak merata antara jurusan. Sementara itu faktor penghambat dukungan pemerintah meliputi bantuan dana tidak merata, relatif kecil, nara sumber ahli pendidikan kecakapan hidup sedikit, bantuan yang ada kurang mendukung pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup. Sedangkan faktor penghambat dukungan dunia industri adalah meliputi keterbatasan jumlah serta sumber daya dunia usaha/industri di daerah, merasa tidak mempunyai ikatan, tidak ada akad kerja sama yang jelas, alokasi waktu sekolah dengan dunia usaha/industri yang tidak seiring dan tidak ada koordinasi. Faktor penghambat sosial/budaya adalah meliputi tatanan sosial/budaya yang tidak mendukung siswa sekolah bekerja, tidak memahami pendidikan kecakapan hidup, serta masih berorientasi pada perolehan gelar sesudah selesai sekolah. Penghambat dari orang tua meliputi kebanyakan berpendapatan rendah sedangkan yang berpendapatan tinggi kurang sadar, tidak mengerti pendidikan kecakapan hidup, pola pikir berorientasi pada gelar keserjanaan, dan motivasi untuk mendorong anak memperoleh kecakapan hidup rendah.

Memperhatikan kendala-kendala tersebut, maka di dalam implementasi pendidikan kecakapan hidup di sekolah,

tahap awal yang harus dilakukan adalah memberikan pengertian dan pemahaman kepada pelaksana sekolah (terutama guru dan kepala sekolah) mengenai pendidikan kecakapan hidup itu sendiri. Pengenalan kecakapan hidup terhadap peserta didik bukanlah untuk mengganti kurikulum yang ada, akan tetapi untuk melakukan reorientasi terhadap kurikulum yang ada agar benar-benar dapat merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata.

PEMBAHASAN

Kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*specific life skill/SLS*) diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus tertentu. Untuk mengatasi problema “mobil yang mogok” tentu diperlukan kecakapan khusus tentang mesin mobil. Untuk memecahkan masalah dagangan yang tidak laku diperlukan kecakapan pemasaran. Untuk mampu melakukan pengembangan multimedia diperlukan keahlian di bidang multimedia. Kecakapan hidup spesifik biasanya terkait dengan bidang pekerjaan (*occupational*), atau bidang kejuruan (*vocational*) yang ditekuni. Kecakapan hidup seperti juga disebut dengan kompetensi teknis (*technical competencies*) yang sangat bervariasi, tergantung kepada bidang kejuruan dan pekerjaan yang akan ditekuni. Namun demikian masih ada, kecakapan yang bersifat umum, yaitu bersikap dan berlaku produktif (*to be a*

productive people). Artinya, apapun bidang kejuruan atau pekerjaan yang dipelajari, bersikap dan berperilaku produktif harus dikembangkan.

Bidang pekerjaan biasanya dibedakan menjadi pekerjaan yang lebih menekankan pada keterampilan manual dan bidang pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. Terkait dengan itu, pendidikan kecakapan hidup yang bersifat spesifik juga dapat dipilah menjadi kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Pendidikan kecakapan hidup bukanlah membentuk mata pelajaran- mata pelajaran baru, tetapi mensinergikan berbagai mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang, di manapun dia berada, bekerja atau tidak bekerja, apapun profesinya. Walaupun pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dapat bervariasi disesuaikan dengan kondisi anak dan lingkungannya, namun memiliki prinsip-prinsip umum yang sama. Program pendidikan kecakapan hidup atau *life skills* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat (Anwar, 2006:20). Sementara pengertian lain tentang konsep pendidikan kecakapan hidup yang diterbitkan oleh Depdiknas (2003) bahwa kecakapan hidup adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema

kehidupan, kemudian secara pro aktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya.

Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skills education*) tidak mengubah sistem pendidikan dan juga tidak untuk mereduksi pendidikan hanya sebagai latihan kerja. Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skills education*) justru memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk meningkatkan potensinya dan memberikan peluang untuk memperoleh bekal keahlian/ keterampilan yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupannya.

Dalam melaksanakan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup, fokus utama kegiatan pendidikan harus lah ditujukan untuk mempersiapkan siswa agar memiliki kecakapan untuk hidup dan mampu menempuh perjalanan hidup. Pendidikan formal yang bertujuan mengembangkan kemampuan *life skills* perlu dirancang ulang secara sistematis ke dalam kurikulum sekolah. Untuk itu pengorganisasian mata pelajaran secara bertahap juga perlu mengacu kepada bidang-bidang *life skills* seperti diuraikan di atas dengan porsi alokasi waktu yang seimbang dan proporsional sesuai dengan jenjang pendidikan dan jenis sekolahnya.

Dalam mengimplementasikan pendidikan kecakapan hidup, sekolah berperan besar dalam kelancaran dan

kesuksesan dalam menerapkan pendidikan kecakapan hidup. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menyebutkan bahwa sekolah berupaya untuk meningkatkan kemampuan siswanya untuk mempersiapkan siswa siswinya bisa melanjutkan kuliah ataupun masuk kedalam dunia pekerjaan.

Beberapa contoh peran sekolah yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan kecakapan hidup adalah sekolah berusaha untuk melengkapi kekurangan fasilitas jurusan yang belum memadai. Selain itu, sekolah juga mengagendakan workshop sesuai dengan jurusannya masing-masing. Guru mata pelajaran berperan penting dalam mengimplementasikan pendidikan kecakapan hidup. Salah satu peran guru ikut serta mengimplementasikan pendidikan kecakapan hidup adalah dengan membentuk pola berfikir siswa untuk berkembang.

Peran sekolah yang dilakukan sekolah dalam upaya menerapkan pendidikan kecakapan hidup di SMK Negeri 1 Trucuk adalah dengan menyesuaikan kurikulum yang digunakan dengan pendidikan kecakapan hidup. Penyesuaian yang dilakukan adalah dengan menerapkan "*life skill educations*", hal ini diharapkan siswa dapat memecahkan masalah-masalah di kehidupan yang nyata sehingga siswa semakin terlatih untuk menghadapi kehidupan yang nyata. Beberapa contoh penerapan pendidikan

kecakapan hidup diantaranya adalah memberikan pertanyaan/tugas yang mendorong siswa untuk berbuat maupun berpikir, memberikan pertanyaan, atau tugas yang mengandung soal pemecahan masalah menerapkan pembelajaran kooperatif.

Peran sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan kecakapan hidup bukan berarti tidak ada kendala yang dialami sekolah, baik guru ataupun yang lainnya. Faktor penghambat kurikulum meliputi sarat materi, kurang sesuai dengan aset unggulan daerah, masih seragam terpusat, tidak mengarah kepada pendidikan kecakapan hidup serta mengabaikan minat dan bakat siswa.

Faktor penghambat dari sisi fasilitas meliputi fasilitas kurang memadai, fasilitas yang ada kurang mendukung pendidikan kecakapan hidup, dan fasilitas tidak merata antara jurusan.

Sementara itu faktor penghambat dukungan pemerintah meliputi bantuan dana tidak merata, relatif kecil, nara sumber ahli pendidikan kecakapan hidup sedikit, bantuan yang ada kurang mendukung pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup. Sedangkan faktor penghambat dukungan dunia industri adalah meliputi keterbatasan jumlah serta sumber daya dunia usaha/industri di daerah, merasa tidak mempunyai ikatan, tidak ada akad kerja sama yang jelas, alokasi waktu sekolah dengan dunia usaha/industri yang

tidak seiring dan tidak ada koordinasi.

Faktor penghambat sosial/budaya adalah meliputi tatanan sosial/budaya yang tidak mendukung siswa sekolah bekerja, tidak memahami pendidikan kecakapan hidup, serta masih berorientasi pada perolehan gelar sesudah selesai sekolah.

Penghambat dari orang tua meliputi kebanyakan berpendapatan rendah, sedangkan untuk yang berpendapatan tinggi kurang sadar, tidak mengerti pendidikan kecakapan hidup, pola pikir berorientasi pada gelar keserjanaan, dan motivasi untuk mendorong anak memperoleh kecakapan hidup rendah. Jelaslah bahwa banyak faktor penghambat yang sangat mungkin dihadapi oleh sekolah dalam rangka implementasi pendidikan kecakapan hidup, baik itu faktor internal dari sekolah sendiri maupun faktor eksternal.

Pengenalan kecakapan hidup terhadap peserta didik bukanlah untuk mengganti kurikulum yang ada, akan tetapi untuk melakukan reorientasi terhadap kurikulum yang ada agar benar-benar dapat merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata.

Jadi pendidikan kecakapan hidup merupakan upaya menjembatani kesenjangan antara kurikulum yang ada terhadap tuntutan kehidupan nyata.

SARAN

1. Kebijakan sekolah terhadap pendidikan life skill dipergunakan untuk mencapai

tujuan pendidikan nasional Indonesia. Dimana tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak yang mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka dari itu, sekolah menerapkan pendidikan life skill.

2. Berdasarkan beberapa penjelasan tentang peran sekolah terhadap pendidikan kecakapan hidup dapat disimpulkan bahwa SMK Negeri 1 Trucuk memiliki usaha yang baik untuk menerapkan pendidikan kecakapan hidup. Usaha yang dilakukan sekolah dalam upaya menerapkan pendidikan kecakapan hidup di SMK Negeri 1 Trucuk adalah dengan menyesuaikan kurikulum yang digunakan dengan pendidikan kecakapan hidup. Penyesuaian yang dilakuakn adalah dengan menerapkan "life skill educations", hal ini diharapkan siswa dapat memecahkan masalah- masalah sehingga siswa semakin terlatih untuk menghadapi kehidupan yang nyata. Beberapa contoh penerapan pendidikan kecakapan hidup diantaranya adalah memberikan pertanyaan/tugas yang mendorong siswa untuk berbuat/berpikir, dalam memberikan pertanyaan/tugas yang mengandung soal pemecahan masalah, dan menerapkan pembelajaran kooperatif.

3. Dukungan yang diberikan sekolah

bersifat pengembangan dari kurikulum yang ada. Prinsip-prinsip pendidikan kecakapan hidup di integralkan pada bidang akademik maupun non akademik. Salah satu contoh dukungan dalam bidang akademik adalah, penerapan pembelajaran berbasis pemecahan masalah.

Pembelajaran berbasis pemecahan masalah diharapkan dapat mengembangkan pola berpikir siswa untuk menghadapi dunia pekerjaan, hal ini disesuaikan dengan program keahlian masing-masing siswa. Faktor penghambat kurikulum meliputi sarat materi, kurang sesuai dengan aset unggulan daerah, masih seragam terpusat, tidak mengarah kepada pendidikan kecakapan hidup serta mengabaikan minat dan bakat siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2006). Pendidikan Kecakapan Hidup. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Arif Rohman. (2009). Politik Ideologi Pendidikan. Yogyakarta: Laksbang Mediatama Yogyakarta.
- Depdiknas. (2002). Human Development Index. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2003). Pendidikan Kontextual Teaching and Learning. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas.(2003). Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. (2004). Pedoman KTSP. Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah.
- Moleong, Lexy. (2007). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oeng Komar. (2006). Filasafat Pendidikan Nonformal. Bandung: Pustaka Setia.
- Rastodio. 2012. Pentingnya Kemitraan SMK dengan DUDI. Diakses dari: <http://rastodio.com/pendidikan/pentingnya-kemitraan-smk-dengan-dudi.html>. Pada 15 April 2012, pukul 20.15 WIB.